

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Etika berbicara tentang bagaimana menyikapi secara kritis ajaran-ajaran moral dan cara manusia hidup dan bertindak. Etika dalam pengertiannya adalah sebuah ilmu yang bertujuan memberi penilaian atas baik buruknya tindakan seseorang atau dengan kata lain, etika dapat menentukan kualitas hidup seseorang. Etika juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak?¹ Tentunya manusia sebagai makhluk rasional berpikir bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan dengan segala acuan moralitas yang ada demi menjamin kondisi kehidupan yang baik. Dengan etika, manusia berusaha untuk memberi pendasaran terhadap apa yang dianggapnya baik dan memberi pendasaran terhadap penolakan apa yang dianggapnya buruk.

Sebuah pengandaian dalam etika yang seakan-akan diyakini oleh manusia yakni bahwa keadaan manusia ditentukan oleh kodrat manusia dan kodrat realitas yang pada hakikatnya tetap untuk selamanya. Dengan demikian, manusia dapat menentukan dengan mudah apa yang dianggapnya baik. Tentunya akan timbul pertanyaan, bukankah dengan begitu jangkauan tindakan manusia menjadi amat terbatas? Apakah benar, keadaan manusia yang dengan pengandaian bahwa kodratnya akan tetap sama untuk selamanya, manusia dapat mudah saja menentukan apa yang baik baginya?

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

Sebelumnya, manusia perlu melihat kembali perkembangan kehidupannya dalam konteks klasifikasi era-era sejarah: era pra modern, era modern, dan era paska modern, ide-ide yang dihasilkan manusia telah membawanya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang maju, dimana sejauh ini membantu manusia untuk mempertahankan keberadaannya di dunia. Di era pra-modern, manusia menciptakan alat-alat untuk dapat bertahan hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan demi memenuhi kebutuhan pangannya.

Dan ketika manusia mulai menempati daerah-daerah subur, manusia berkembang biak dan semakin banyak, kemudian mengembangkan sistem pertanian untuk mengembangkan ketahanan pangan kelompok-kelompoknya. Keberhasilan manusia ini lalu menciptakan peradaban-peradaban besar di seluruh dunia. Di era modern yang ditandai dengan industrialisasi penemuan mesin uap dan mesin produksi, kebutuhan manusia dipenuhi melalui penciptaan barang-barang kebutuhan dalam skala yang besar, yang dianggap akan lebih mempermudah kehidupan manusia.

Di era kontemporer dan dewasa ini, demi mencukupi keberlangsungan hidup manusia yang selalu dianggap baik, teknologi-teknologi canggih semakin berkembang pesat, sebagai pelayan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Teknologi dilihat sebagai sarana pencapaian kebutuhan hidup manusia dan menjadi suatu bagian yang sangat menentukan dalam keseluruhan kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa teknologi telah mengamplifikasi semua tindakan manusia.

Jika dikaitkan perkembangan kehidupan manusia yang berusaha mempertahankan kelangsungan hidup spesiesnya dengan etika, maka pandangan etika tradisional akan menjawab bahwa asal kehendaknya baik, dapat diandaikan bahwa akibat tindakannya juga baik.² Dewasa ini ketika hidup manusia dipermudah oleh instrumen-instrumen yang diciptakannya melalui teknologi, tidak mengherankan bahwa produksi pangan amat berkelimpahan, bahkan dapat dilipatgandakan dengan *genetic engineering*, transportasi manusia dipermudah dan diperkaya dengan sistem penerbangan dan sebagainya. Semua ini tentunya baik bagi manusia, namun manusia seakan-akan terlena dengan akibat baik yang ditimbulkan oleh teknologi. Keberadaan teknologi disatu sisi, sesungguhnya menjadikan hidup manusia lebih mudah, namun disisi lain, manusia belum menyadari bahwa akibat buruk yang ditimbulkannya seringkali ditempatkan di bawah permukaan kehidupan, tak dilihat dan disadari.

Bumi yang merupakan tempat tinggal manusia selalu mengalami pasang surut perubahan. Sebagai realitas, bumi juga mengalami perubahan yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Namun demikian, manusia dan teknologi yang diciptakannya juga memiliki dampak buruk yang besar bagi kerusakan bumi. Para ilmuwan pernah menyatakan bahwa hampir setengah permukaan bumi telah diubah oleh manusia, karbondioksida di atmosfer telah meningkat sebanyak 30 persen, manusia menghasilkan lebih banyak nitrogen bahkan lebih daripada nitrogen yang dihasilkan dari seluruh makhluk hidup lain di bumi. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh teknologi telah

² Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 173.

membuat sebuah ketegangan pada fungsi-fungsi natural bumi sehingga kemampuan dari ekosistem planet ini untuk menampung dan menopang generasi mendatang tidak lagi mencukupi.

Dalam kondisi demikian, paham etika tradisional yang menekankan bahwa manusia harus bertindak baik, jujur, dan adil, dan agar manusia mendasarkan diri pada prinsip Universalisasi Kant atau mengusahakan *the greatest happiness for the greatest numbers*,³ maupun prinsip *Utilitarianistik* saja tidak cukup lagi memadai. Teknologi sudah mengembangkan suatu dinamika tersendiri yang tidak dapat manusia kuasai. Pada awalnya teknologi membantu manusia, namun lambat laun terdapat efek-efek samping buruk yang dihasilkannya terhadap bumi.

Manusia seringkali tidak menyadari bahwa sistem biosfer di bumi yang menopang ekosistem untuk dapat bertahan hidup sebenarnya bersifat saling berkaitan. Apa yang disumbangkan manusia terhadap bumi tidak hanya menghasilkan akibat pokok (kesejahteraan manusia) namun juga efek samping. Dengan perkembangan teknologi dan intervensi manusia dalam ekosistem bumi efek samping ini semakin tidak terkontrol dan tidak dapat dikendalikan lagi. Etika tradisional hanya memperhatikan akibat tindakan manusia dalam lingkungan dekat, sesaat.⁴ Etika tradisional ini gagal menjawab situasi saat perbuatan manusia sebagai pedang bermata dua yang memajukan sekaligus menghancurkan kondisi-kondisi kehidupan bagi generasi mendatang.

Di sinilah pandangan Hans Jonas menjadi signifikan. Hans Jonas yang adalah seorang filsuf kelahiran Jerman keturunan Yahudi menganggap bahwa

³ *Ibid.*, hlm. 173.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad kedua puluh; 12 Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 186.

dalam situasi seperti ini haruslah dilahirkan sebuah etika baru. Pemikiran etis yang dikembangkan Jonas memfokuskan diri pada tanggung jawab yaitu kewajiban manusia untuk bertanggung jawab atas keutuhan kondisi kehidupan manusia di masa depan.⁵

Hans Jonas mengatakan bahwa tanggung jawab bukanlah konsep sentral dalam etika pra-modern karena jangkauan pengetahuan saintifik dan kekuatan teknologi masih sangat sempit. Jonas menambahkan bahwa:

“Tanggung jawab, yang kita pelajari, adalah fungsi dari kekuasaan dan pengetahuan, dengan hubungan timbal balik dari dua hal yang tidak mudah. Keduanya sebelumnya sangat terbatas sehingga, masa depan, sebagian besar harus diserahkan kepada nasib dan keteguhan dari tatanan alam, dan semua perhatian terfokus dalam tindakan benar apa yang harus dilakukan sekarang”.⁶

Teknologi modern, sebaliknya memperkenalkan aksi-aksi, obyek-obyek, dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak bisa dibingkai lagi oleh kerangka etika tradisional. Dengan meluasnya kekuatan teknologi, manusia modern menghadapi tugas untuk mempertimbangkan kondisi kehidupan kemanusiaan secara global, yaitu keadaan baik dari generasi mendatang dan keberadaan seluruh spesies non manusia. Ini semua menuntut sebuah konsepsi baru tentang kewajiban dan hak.

Konsepsi baru tentang hak dan kewajiban ini berbeda dengan konsepsi lama pada etika yang terus diarahkan pada sesama di waktu sekarang. Konsepsi baru tentang kewajiban yang terejawantah dalam tanggung jawab manusia yang diarahkan pada wilayah waktu yang tidak sama yakni masa depan. Menurut Jonas,

⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

⁶ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility. In Search of an Ethics for the Technological Age*, (Chicago: The University of Chicago Press 1984), hlm. 123. “Responsibility, so we learned, is a function of power and knowledge, with the mutual relation of these two not a simple one. Both were formerly so limited that, of the future, most had to be left to fate and the constancy of the natural order, and all attention focused on doing right what had to be done now.”

etika sampai sekarang, hanya memikirkan pada kualitas moral dari tindakan pada saat ini yang mana hak hidup bersama harus kita hormati, daripada untuk memikirkan apa akibat perbuatan manusia bagi nasib manusia sendiri jauh di masa depan yang tidak diketahui. Dengan adanya perkembangan teknologi yang berada pada ranah kendali atau kekuasaan kita, hakekat perbuatan manusia sudah berubah, dan oleh karena etika menyangkut perbuatan maka selanjutnya harus dinyatakan bahwa ciri perbuatan manusia juga menuntut perubahan etika.

Jonas sendiri mengarahkan konsep pemikiran etisnya pada alam dan ekosistem bumi atau biosfer di mana manusia hidup di dalamnya. Penemuan dalam ilmu ekologi semakin memperjelas bahwa tindakan manusia secara kausalistik berkaitan dengan alam disekitarnya. Manusia menguasai biosfer dan mempergunakannya demi kepentingannya dengan skala yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan yang sangat besar pula pada alam. Oleh sebab itu, manusia harus menjadikan alam sebagai obyek pertanggungjawaban dan ini adalah hal baru dalam etika. Kepentingan terhadap pemeliharaan alam ini menjadi kepentingan moral karena ketergantungan nasib manusia pada keadaan alam.

Kondisi alam yang baik atau seimbang merupakan prasyarat bagi kelangsungan hidup manusia. Jonas sendiri memperlihatkan tanggung jawab terhadap alam yang harus diperjuangkan demi masa depan umat manusia, yang mana pandangan ini terkesan antroposentris. Tanggung jawab ini juga diperjuangkan bukan hanya demi manusia tetapi demi alam dan haknya sendiri. Etika baru yang memperjuangkan hak alam ini penting karena tidak ada etika

lama yang menekankan manusia sebagai wali alam dan mempersiapkan manusia memperjuangkan alam. Menurutny, sampai sekarang ilmu pengetahuan telah mengkerdikan alam menjadi permainan niscaya dan dengan tegas menyangkal segala hak teoritis untuk memahami alam sebagai sesuatu yang harus dihormati.

Kemampuan manusia untuk membayangkan kondisi masa depan manusia sangat penting untuk memberi pendasaran bagi Etika Tanggung Jawab Masa Depan. Yang perlu dibayangkan manusia adalah keadaan saat manusia terpaksa harus menggunakan tabung oksigen tambahan untuk bernapas, ketika bencana kerusakan ekosistem datang mengetuk pintu. Saat asap-asap pekat industri mencemari atmosfer, saat pohon-pohon dan hutan-hutan digunduli demi memanjakan tubuh kita duduk di atas kursi kayu yang indah, saat itu pula oksigen di bumi menipis karena sarana-sarana penghasil zat paling mendasar kehidupan hancur total. Saat itulah anak cucu kita harus mengalami sesak napas berkepanjangan. Ini adalah *Heuristika Ketakutan*; ketakutan terhadap kemungkinan kengerian yang mungkin terjadi. Bagi Jonas, malapetaka itu sudah ada, hal itu menjadi tugas kita untuk mencari jalan keluar dengan upaya nalar dan imajinasi, sehingga dapat menanamkan dalam diri kita rasa takut sebagai bimbingan yang kita butuhkan.⁷ Dengan kata lain, kita harus menggunakan fantasi untuk membayangkan akibat-akibat jangka jauh dari dinamika peradaban teknologis kita sekarang.

Jonas juga beranggapan bahwa bagi etikanya semua ramalan buruk harus didahulukan daripada ramalan baik. Kemungkinan bahwa gaya hidup sekarang

⁷ *Ibid.*, hlm. 27. "...that is, by evil already present—it becomes our duty to seek it out by an effort of reason and imagination, so that it can instill in us the fear whose guidance we need."

akan menghancurkan masa depan umat manusia mengalahkan hal yang sebaliknya. Namun cara yang mencari-cari tingkat *probabilitas* yang lebih tinggi atau lebih rendah secara etis tidak benar karena manusia tidak berhak mempertaruhkan semuanya. Manusia tidak berhak mempertaruhkan kelanjutan kehidupan yang lestari di masa mendatang hanya karena pertimbangan manusia di masa kini. Segala resiko yang ada dalam dinamika peradaban teknologis dengan gaya hidup yang merusak ekosistem bumi sudah cukup mendasari tuntutan agar manusia bersedia untuk berubah dan berkorban, saat ini juga. Manusia sebenarnya memang sudah tidak memiliki alasan yang menyangkal bahwa perilaku manusia saat ini meresikokan anak dan cucu umat manusia akibat bencana ekologis di masa depan.

Dengan demikian, yang menjadi ukuran tanggung jawab bukanlah nilai-nilai manusia dan bermacam-macam norma namun panggilan realitas dari yang terancam yang membutuhkan uluran tangan manusia. Saat manusia dihadapkan dengan kemungkinan bahwa manusia mampu dan akan menghancurkan dirinya sendiri, alam, dan generasi mendatang, maka manusia perlu merasa bertanggung jawab agar semuanya ini tidak terjadi. Tanggung jawab timbul dari kesadaran orang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini akan dipertajam jika menyangkut masalah hidup mati umat manusia dan ekosistem bumi di masa depan. Ini adalah sebuah imperatif kategoris agar manusia tetap ada sehingga kekayaan perkembangan kehidupan tidak terputus.⁸

⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Op.Cit., hlm. 185.

Bertolak dari persoalan di atas maka penulis membuat suatu kajian ilmiah yang mana dapat dibingkai di bawah judul Etika Tanggung Jawab Masa Depan Perspektif Hans Jonas.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang hendak menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan-persoalan yang diangkat penulis dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Hans Jonas termotivasi untuk merefleksikan Etika Tanggung Jawab Masa Depan?
2. Bagaimana Konsep Pemikiran Hans Jonas mengenai Etika Tanggung Jawab Masa Depan?
3. Apa sumbangan pemikiran Hans Jonas tentang Etika Tanggung Jawab Masa Depan dalam refleksi Filosofis Etika?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang mau dicapai dalam tulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan di atas antara lain menjawab problem apa motivasi Hans Jonas dalam merefleksikan Etika Tanggung Jawab Masa Depan, konsep Etika Tanggung Jawab Masa Depan itu sendiri dan sumbangan pemikiran Hans Jonas dalam refleksi filosofis etika.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini memiliki tujuan khusus yakni untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis berupa Skripsi ini terdiri dari 5 bab.

Dalam bab I, Penulis membahas latar belakang penulisan yang menjadi pokok permasalahan atas tema yang diangkat, perumusan masalah yang berisikan beberapa pertanyaan yang hendak menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan-persoalan yang diangkat, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis membahas secara khusus tentang riwayat hidup dan karya-karya dari filsuf yang bersangkutan dan sekaligus pemikiran beberapa filsuf melatarbelakangi pemikiran Hans Jonas yakni yang pertama, Edmund Husserl yang terfokus pada pemikirannya mengenai fenomenologis dan metodenya, yang kedua, Martin Heidegger yang lebih tertuju kepada pemikirannya mengenai waktu yang lebih berkaitan dengan persoalan kematian, dan yang ketiga Rudolf Bultmann, dalam pemikirannya mengenai iman yang diartikan sebagai pembukaan diri secara bebas terhadap masa depan.

Dalam bab III, penulis menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran umum Etika Tanggung Jawab Masa Depan dari pemikiran etis Hans Jonas, diantaranya mengenai latar belakang pemikiran Hans Jonas yang didahului dengan pandangannya mengenai Allah, peradaban teknologi sebagai pokok

lahirnya pemikiran etis Hans Jonas dan juga mengenai pandangan imperatif kategoris dari Immanuel Kant yang bagi Hans Jonas tidak lagi memadai. Selain itu pula diuraikan mengenai etika baru yang dilahirkan oleh Hans Jonas dengan bertitik tolak pada prinsip tanggung jawab dan tidak bersifat timbal balik.

Dalam bab IV, penulis membahas secara khusus judul dari skripsi ini yakni Etika Tanggung Jawab Masa Depan Perspektif Hans Jonas, yang berisikan titik tolak dari pemikiran etis Hans Jonas yang berorientasi pada dua hal yakni; Heuristika ketakutan dan mendahulukan ramalan yang buruk dari pada yang baik; dan dasar dari Etika Tanggung Jawab Masa Depan yang meng”iya”kan kehidupan dan penolakan terhadap kematian

Dalam bab V, penulis memberikan bukti bahwa pemikiran etis Hans Jonas memiliki relevansi dalam krisis moral, krisis global dan krisis multidimensi. Dalam bab ini pula, penulis memberikan satu dua catatan analisis kritis terhadap prospek relevansi Etika Tanggung Jawab Masa Depan Hans Jonas dalam bidang etika sosial dan etika lingkungan hidup. Selain itu juga penulis menguraikan pengembangan konseptual Etika Tanggung Jawab Masa Depan dengan maksud bahwa pemikiran etis yang dikemukakan oleh Hans Jonas tidak hanya berhenti pada konteks tertentu melainkan tetap berkembang dari setiap konteks kehidupan manusia. Yang terakhir penulis memberikan kesimpulan atas konsep permasalahan ini.